

SUFISME PERKOTAAN DAN NALAR BERAGAMA INKLUSIF (Studi atas Peran Majelis Jamuro dalam Upaya Deradikalisasi Gerakan Keagamaan di Surakarta)

Urban Sufism and the Reason of Inclusive Religion (Study: The roles of Majlis Jamuro toward religious movement based deradicalization in Surakarta)

ROSIDIN

Balai Penelitian dan
Pengembangan Agama
Semarang

Jl. Untung Suropati Kav. 69-
70, Bampakerep, Ngaliyan,
Semarang

Telp. 024-7601327 Faks. 024-
7611386

e-mail: nazalnifa@yahoo.co.id

Naskah diterima: 28 Januari 2014

Naskah direvisi: 19-22 Mei 2014

Naskah disetujui: Juni 2014

ABSTRACT

Social conflicts rises frequently because of religious crisis that preceded religious truth claims over the interpretation and strength of religious exclusiveness. This spiritual crisis made uneasy by religious leaders that led to the various assemblies of dhikr or city Sufism, one panel of Jamaat Muji Prophet (Jamuro). This descriptive qualitative study was conducted using deep interviews, relevant documentations and observation This research aimed to determine (1) how the background standing, (2) public response and (3) the role played by the Assembly Jamaat Muji Prophet (Jamuro) in de-radicalization efforts of religious movements. This research used qualitative as well as descriptive approaches. Data was obtained by deep interview, observation, and relevant documentations. The results of this study are: first, Jamuro founded in 2004 in Surakarta by Islamic theologians, kyai, habib, and Islamic figures from Nahdliyin to preserve the tradition of clerical predecessors in preaching . This movement aimed to continue Islamic propaganda tradition by earlier ulamas. The diversity of the radical movement in Surakarta contributed to the birth of Jamuro in hopes of reviving spirituality in town disappearing and the number of radical Islamic movements. (2) Most of communities accepted Majlis Jamuro, so that it derived others, like Jimat (Jamaah Iman Manteb Ati Tentrem) and Tomat (Tobat Maksiat). Expanding its range not only in the former residency of Surakarta and its surroundings, even Semarang. (3) Jamuro in the context of de-radicalization seen in its efforts to fortify themselves from the many familiar and radical Islamic movements through Tausyiah which will hopefully prevent jama'ahnya to commit violence in the name of religion.

Keywords: Urban Sufism, Religious Movements, Deradicalization, Majlis Jamuro.

ABSTRAK

Konflik sosial seringkali muncul karena krisis keagamaan yang diawali klaim kebenaran atas tafsir dan kuatnya sikap eksklusif dalam beragama. Krisis spiritual ini membuat gelisah para tokoh agama sehingga memunculkan berbagai majelis dzikir atau sufisme kota, salah satunya majelis Jamaah Muji Rosul (Jamuro). Penelitian kualitatif deskriptif ini dilakukan dengan metode wawancara, dokumentasi dan observasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) bagaimana latar belakang berdiri, (2) respon masyarakat dan (3) peran yang dimainkan Majelis Jamaah Muji Rosul (Jamuro) dalam upaya deradikalisasi gerakan keagamaan. Hasil penelitian ini adalah: pertama, Jamuro didirikan tahun 2004 di Surakarta oleh para ulama, kyai, habaib, dan tokoh agama dari kalangan Nahdliyin sebagai wadah umat Islam Surakarta untuk melestarikan tradisi ulama pendahulu dalam dakwahnya. Beragamnya gerakan radikal di Surakarta ikut mendorong lahirnya Jamuro dengan harapan dapat membangkitkan kembali spiritualitas di kota yang makin pudar serta banyaknya gerakan Islam radikal. Kedua, masyarakat dari berbagai kalangan menyambut baik adanya Jamuro, yang memunculkan rintisan majelis Jamuro kecil, seperti Jimat (Jamaah Iman Manteb Ati Tentrem), dan Tomat (Tobat Maksiat). Persebarannya makin meluas tidak hanya di eks karesidenan Surakarta dan sekitarnya, bahkan Semarang. Ketiga, Jamuro dalam konteks deradikalisasi terlihat dalam upayanya membentengi diri dari banyaknya paham serta gerakan Islam radikal melalui tausyiah yang diharapkan akan mencegah jama'ahnya untuk melakukan kekerasan yang mengatasnamakan agama.

Kata kunci: Sufisme kota, gerakan keagamaan, deradikalisasi, Majlis Jamuro.

PENDAHULUAN

Islam merupakan agama *rohmatan lil alamin*, yang membawa perdamaian, cinta kasih, kemanusiaan, dan menebarkan keselamatan bagi insan sekalian alam. Namun, agama kehilangan sentuhan kemanusiaannya ketika berbagai konflik sosial seringkali muncul akibat krisis keagamaan (Haedari, 2006: 23). Hal ini disebabkan ada kesenjangan yang cukup dalam antara aspek normativitas dan historisitas dari agama itu sendiri (Abdullah, 2005: xx). Artinya, krisis keagamaan ini muncul disebabkan adanya klaim kebenaran (*truth claim*) atas tafsir keagamaan yang sepihak serta kuatnya sikap eksklusif dalam beragama. Sikap eksklusif ini berdasarkan pada anggapan (*prejudice*) bahwa pemahaman keagamaan mereka—baik kelompok maupun individu yang memiliki pemahaman yang paling benar. Sehingga orang di luar pemahaman mereka adalah orang yang salah serta "harus diselamatkan" dengan jalan mengikuti apa yang mereka pahami tentang doktrin ajaran agama tersebut. Dalam gerakannya, kelompok ini seringkali melakukan dengan jalan radikal atau tindak kekerasan yang mengatasnamakan Tuhan (Kurtz, 1995: 215).

Pasca gerakan reformasi tahun 1998, terjadi perkembangan yang pesat berbagai kegiatan keagamaan di Indonesia, yang salah satunya adalah munculnya fenomena kebangkitan spiritualitas masyarakat perkotaan (*urban sufism*). Nama-nama seperti Ustadz Arifin Ilham dengan majelis Dzikir Ad-dzikra-nya, ustadz KH Abdullah Gymnastiar dengan Manajemen Qolbu-nya, Ustadz Yusuf Mansyur dengan konsep keajaiban sodhaqoh-nya, Ustadz Jefri Al-Bukhari dengan suaranya yang khas dan Ustadz Haryono dengan dzikir dan pengobatan alternatifnya tidak asing bagi masyarakat Indonesia. Fenomena kebangkitan gerakan spiritual di masyarakat perkotaan ini disebabkan munculnya radikalisme gerakan keagamaan yang sedang marak. Masyarakat merasakan adanya kekeringan jiwa (*split personality*) dengan pola keberagamaan yang legalistik, *scriptural*, dan

kaku. Mereka kemudian berusaha mencari bentuk atau alternatif lain cara beragama lain yang lebih humanis dan toleran (Jamil, 2007: 95).

Gerakan keagamaan dengan model sufisme tersebut menunjukkan adanya gejala kebangkitan gerakan keagamaan pada masyarakat modern. Menurut Lester Kurz, fenomena kebangkitan ini merupakan bentuk kebangkitan keagamaan pada era modern, ketika komunitas agama dihadapkan pada modernitas (Kurtz, 1995: 167-168). Fenomena sufisme kota ini tidak hanya terbatas pada kota besar seperti Jakarta, Surabaya dan Bandung saja, akan tetapi juga telah merebak ke berbagai kota lain seperti kota Surakarta.

Salah satu majelis dzikir dan pengajian yang fenomenal di kota Surakarta adalah majelis Jamaah Muji Rasul (Jamuro). Majelis yang diasuh oleh KH Abdul Karim Al-Hafidz, pengasuh Pondok Pesantren Al-Qurani Mangkuyudan Surakarta dan KH Ibrahim Asfari kini telah memiliki lebih dari 6.000 jamaah, yang tersebar di kota Surakarta dan sekitarnya. Jamuro juga merepresentasikan kebersamaan berbagai kalangan yang memiliki faham *Ahlusunnah wal Jama'ah*. Komunitas dari kalangan Nahdhiyin, kalangan abangan, kalangan habaib, keturunan Arab, keturunan Banjar, dan keturunan Sampang Madura melebur menjadi satu dalam majelis Jamuro (Mulyadi, 1999: 237). Penelitian ini bertujuan untuk menjawab permasalahan, yaitu: (1) bagaimana latar belakang berdirinya majelis Jamaah Muji Rasul (Jamuro); (2) bagaimana respon masyarakat terhadap keberadaan majelis Jamuro; dan (3) bagaimana peran majelis Jamuro dalam upaya deradikalisasi gerakan keagamaan di Surakarta.

KERANGKA TEORI

Muhsin Jamil mengelompokkan gejala kebangkitan sufisme kota sebagai bentuk kebangkitan agama baru. Secara umum ia mengelompokkan kebangkitan agama dalam tiga bentuk, yaitu: (1) gerakan spiritualitas pencarian, sebagaimana yang terlihat dalam gerakan Salamullah Lia Eden dan Al Qiyadah Islamiyah.

(2) Revitalisasi tradisionalisme seperti yang tercermin dalam gerakan sufisme kota maupun radikalisme Islam. (3) Revivalisme agama lokal sebagaimana yang terlihat dalam kebangkitan agama lokal Sunda Wiwitan, SUBUD, dan Samin (Jamil, 2007: 92). Dari tipologi tersebut terlihat, di samping gerakan *new religious movements* (NRMs) dan kebangkitan agama lokal yang menjadi fenomena keberagamaan kontemporer di Indonesia adalah gejala sufisme kota (*urban sufism*). Sedangkan Lester Kurt, dalam merespon modernitas, komunitas agama memiliki lima bentuk, yaitu; gerakan modernisasi, gerakan anti modernisasi, gerakan teologi pembebasan, gerakan-gerakan agama baru, dan sinkritisme agama (Kurt, 1995: 167).

Radikalisme merupakan pemikiran, sikap, dan tindakan keagamaan yang cenderung mengedepankan teks-teks secara skriptual dalam memahami agama. Sikap radikalisme keagamaan ini muncul dilatarbelakangi oleh dua faktor. *Pertama*, faktor internal, di antara sistem pendidikan dan pola pemahaman agama yang bersifat 'amali yang akan menjadikan agama sebagai sebuah sistem dogma yang absolut dan sebuah kebenaran yang mutlak. *Kedua*, faktor eksternal, baik faktor politis karena adanya dominasi, sosiologis disebabkan sikap peminggiran terhadap umat Islam, kultural maupun keagamaan (Muin, dkk., 2007: vi). Pada dasarnya, radikal ditandai dengan empat hal, yaitu: (1) sikap tidak toleran, tidak mau menghargai pendapat dan keyakinan orang lain. (2) Sikap fanatik, selalu merasa benar sendiri serta mengganggu orang lain salah. (3) Sikap eksklusif, membedakan diri dari kebiasaan masyarakat kebanyakan, dan (4) sikap revolusioner, yang cenderung menggunakan kekerasan untuk mencapai tujuan (Abegebriel, dkk., 2004: vii). Apapun bentuknya, baik radikalisme, fundamentalisme, maupun terorisme dari gerakan keagamaan hanya akan membuat agama, akan jauh dari watak aslinya sebagai agama *rahmatan lil 'alamin* serta membuat agama kehilangan tujuannya yang hakiki. Syariat Islam dengan berbagai perangkatnya diturunkan

kepada manusia sebagai fondasi kehidupan (*maqashid as-syariah*) melindungi seluruh dimensi kemanusiaan serta memudahkan manusia dalam menjalani kehidupannya dengan cinta damai, jauh dari sikap fundamentalisme, radikalisme maupun terorisme.

Studi mengenai deradikalisasi gerakan keagamaan ditinjau dari kebangkitan sufisme kota belum banyak dilakukan oleh para pakar. Namun ada beberapa pakar yang sedikit banyak telah membicarakan hal tersebut antara lain Jalaluddin Rahmat dengan buku *Psikologi Agama*, Said Aqil Siradj dengan *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial: Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi Bukan Aspirasi*, Muchsin Jamil dalam penelitiannya *Agama-Agama Baru di Indonesia*, dan lainnya. Sedangkan beberapa hasil penelitian yang terkait dengan radikalisme, gerakan keagamaan, dan dialektika Islam tradisional versus Islam puritan, diantaranya: Muhammad Wildan, *Mapping Radical Islamism In Solo: A Study of The Proliferation of Radical Islamism in a Town in Central Java*; Fuadudin dalam penelitiannya yang berjudul *Melacak Nalar Radikal; Kasus Pesantren Al Mukmin Ngruki*; Noorhaidi Hasan dengan penelitiannya yang berjudul *Laskar Jihad: Islam, Militancy and the Quest for Identity in Post-New Order Indonesia*; Zainudin Fanani dalam penelitiannya "*Radikalisme Keagamaan dan Perubahan Sosial di Surakarta*"; dan Abdullah Faishol dalam penelitiannya: *Tuntutan Penerapan Syariat Islam Kelompok-Kelompok Islam Radikal di Surakarta*".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatannya sosiologi agama (Connolly, 2002: 267) dengan metode kualitatif-deskriptif, artinya peneliti mencari deskripsi yang menyeluruh, mendalam, dan cermat tentang corak keberagamaan Jamuro. Sedangkan penyampaian secara deskriptif diharapkan mampu menggambarkan peran Jamuro dalam upaya deradikalisasi gerakan keagamaan di Surakarta (Saidi, 2006: 45). Fokus penelitian pada Majelis Jamuro, yang dilakukan antara bulan Juli sampai Nopember

2013, dengan teknik pengumpulan data melalui tiga cara, yaitu: wawancara mendalam, observasi terlibat, dan teknik dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah model analisis interaktif yang meliputi tiga tahapan, mulai dari reduksi data, penyampaian data, dan penarikan kesimpulan (Suprayogo, 2003: 192-196). Selanjutnya, peneliti melakukan uji validitas data dengan dua cara yaitu triangulasi data dan dengan review informan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peta Sosial-Keagamaan Masyarakat Surakarta

Surakarta dengan tagline: "*spirit of Java*", merupakan kota multikultur, karena dihuni oleh berbagai etnis, di antaranya etnis Jawa sebagai etnis yang paling dominan, Banjar, Madura, Cina, Eropa, dan Arab. Sejak pemerintahan kolonial Belanda, telah muncul kebijakan politik yang menciptakan segregasi keruangan yang mengatur tempat tinggal berdasarkan etnis, dan cara ini dilakukan untuk kepentingan dan keamanan pemerintah Belanda. Perkampungan etnis Eropa di Loji Wetan (sekitar Beteng Keraton), etnis Cina di sekitar Pasar Gedhe (Kampung Pecinan), etnis Arab sekitar Pasar Kliwon (kampung Encik), dan etnis Jawa terpencar di berbagai wilayah di luar ketiga wilayah tersebut, terutama di wilayah Laweyan yang di dominasi pedagang batik pribumi. Dari fakta tersebut terlihat bahwa Surakarta sejak dahulu merupakan daerah yang sangat heterogen, sehingga akan menyebabkan terjadinya konflik sosial keagamaan.

Surakarta yang juga dikenal dengan nama Kota Solo, merupakan pusat kebudayaan Jawa, terutama di Jawa Tengah. Luas wilayah Surakarta adalah 44.040.06 Km². Secara administrative, Surakarta terdiri dari 5 kecamatan dan 51 kelurahan dengan 601 rukun warga (RW) dan 2.709 rukun tetangga (RT) dengan 146.860 KK, rata-rata ada 54 KK setiap RT (BPS & Bappeda Kota Surakarta, 2013: 42). Sedangkan Surakarta mempunyai jumlah penduduk 582.063 jiwa yang tersebar di 5 kecamatan, dengan jumlah penduduk tertinggi pada Kecamatan Banjarsari sebanyak 173.145 jiwa yang tersebar di 13

Kelurahan (BPS & Bappeda Kota Surakarta, 2013: 31). Dengan penduduk yang heterogen, tentu akan berpengaruh terhadap keyakinan yang dianutnya, sehingga jika digambarkan dalam tabel akan tampak sebagai berikut:

Tabel 2.1. Agama Jumlah Tempat Ibadah dan Pemeluknya

AGAMA	TEMPAT IBADAH	UNIT	PEMELUK
Islam	Masjid	554	442.654
	Musholla	18	
Kristen	Gereja	180	83.519
	Kapel	12	
Katolik	Gereja	5	73.275
Hindu	Pura	4	1.283
Budha	Vihara	6	3.610
Konghuchu	Kelenteng	3	500
Lainnya			9

Sumber : Penamas-Pekapontren 2012, Gara Kristen, Katolik, Hindu-Budha-Makin

Dari tabel di atas dapat dikatakan bahwa potret keberagaman di Kota Surakarta cukup beragam dalam menganut kepercayaan, bahkan semua agama yang diakui oleh negara dianut oleh penduduk Solo. Kondisi ini dapat dijadikan miniatur kerukunan umat beragama di Indonesia. Namun, pada sisi lain, besar pula potensi konflik di kota ini apabila tidak dijaga dan dipelihara secara bersama-sama di antara masyarakat yang mempunyai kepentingan.

Ragam Gerakan Sosial Keagamaan di Surakarta

Sejauh ini, Surakarta dianggap sebagai pusat sekaligus ladang yang subur bagi tumbuh berkembangnya ormas, kelompok keagamaan, dan aliran, baik moderat maupun radikal, tidak mengherankan jika kota ini mendapat *stereotype* sebagai "kota teroris". Di samping ormas-ormas yang sudah dikenal secara luas seperti NU, Muhammadiyah, DDI, LDII, Al Irsyad, PKS (selain sebagai partai politik, PKS juga aktif bergerak dalam bidang dakwah dan sosial), di Solo juga terdapat kelompok Hidayatullah, HTI (Hizbut Tahrir Indonesia), MMI (Majelis Mujahidin Indonesia), JAT (Jamaah Anshorut

Tauhid). Selain itu, juga terdapat kelompok-kelompok Salafi, MTA (Majelis Tafsir Al Quran), FPI (Front Pembela Islam), LUIS (Laskar Umat Islam Surakarta), FPIS (Front Pembela Islam Surakarta), Laskar Sunan Bonang, Laskar Jundullah, Hawariyyun, Brigade Hizbullah, Barisan Bismillah, Al Islah, Gerakan Pemuda Ka'bah (GPK), serta kelompok-kelompok keagamaan lainnya, semisal Jama'ah Gumuk, kelompok para Habib Pasar Kliwon, Jamuro (Jamaah Muji Rosul). Jamuro didirikan sebagai respon sekaligus *counter* wacana terhadap kelompok-kelompok Islam puritan, semisal MTA, yang cenderung "membunuh" tradisi dan budaya lokal. Tetapi, sejauh ini Jamuro tidak mengklaim diri sebagai ormas, sebab sebagian besar massanya adalah warga NU (*nahdliyin*), kalangan pesantren tradisional, serta sebagian dari warga Muhammadiyah, Islam Kejawen, dan sebagainya.

Surakarta sangat bervariasi dalam aspek organisasi keagamaan, dan berbagai kelompok dan ormas keagamaan tersebut saling bersaing dan berebut pengaruh dalam kontestasi sebagai cara untuk memberikan warna dominan pada ruang publik di Surakarta. Namun, persaingan dan polarisasi jamaah paling menonjol terdapat pada MTA dan Jamuro, dimana MTA sebagai representasi kalangan puritan Wahhabisme dan Jamuro, sebagai wakil dari kaum Islam tradisional Ahl Sunnah wal Jamaah. Dalam pengajian kedua kelompok massa tersebut sering terjadi perdebatan, kontestasi, dan persaingan, dimana keduanya seringkali mengorganisasi jamaah pengajian dalam jumlah ribuan (Asif, 2012: 23). Dari kalangan Islam "tradisional" munculnya Jamuro merupakan suatu respon tersendiri terhadap gerakan berpaham radikal. Ini lantaran kalangan Islam "tradisional" merasa praktek-praktek yang selama ini mereka lakukan seperti shalawat, maulid Nabi, yasinan, tahlilan, digugat dan bahkan dalam taraf-teraf tertentu dilecehkan. Sejak kemunculannya, setiap bulan Rabi'ul Awal dalam satu bulan penuh biasanya Jamuro mengadakan serangkaian pengajian akbar di berbagai tempat di sekitar eks-karesidenan

Surakarta. Dalam taraf tertentu hal ini bisa dianggap sebagai respon terhadap kalangan puritan, terutama MTA (Asif, 2012: 52). Beragam dan banyaknya gerakan keagamaan di Surakarta ini, menurut Kepala Kemenag Surakarta, bahwa "banyak gerakan keagamaan di Kota Surakarta ini, tetapi tidak semua berada di Surakarta. Hanya saja kalau ada peristiwa biasanya Solo yang terekam (Wawancara dengan Nasirin, Kakemenag Kota Surakarta, tgl 23/8/2013)

Latar Belakang Berdirinya Jamuro Surakarta

Kemunculan Majelis Jamaah Muji Rosul (Jamuro) dilatarbelakangi berbagai kegelisahan dari para tokoh-tokoh masyarakat dan agama karena ada kelompok agama lain, seperti MTA dan sempalan Wahabi lainnya, yang membid'ahkan kegiatan yang dilakukan kalangan Islam tradisional, seperti NU (Wawancara Ma'ruf Nur, Jamaah Jamuro, 3/09/2013). Sedangkan menurut KH Idris Shafawi, ketua Jamuro, membantah anggapan bahwa keberadaan Jamuro karena adanya MTA, akan tetapi amaliah Jamuro, seperti pembacaan maulid Al Barzanji sudah ada sejak Walisongo. Sedangkan MTA baru ada belakangan. Maksudnya, bahwa pembacaan Al Barzanji sudah dilakukan sejak lama sedangkan pendirian MTA baru setelahnya (Wawancara KH Idris Shafawi, tgl 5-09-2013). Kenyataan menunjukkan *counter* wacana terhadap gerakan radikal terutama yang dianggap mengganggu keberadaan shalawat sangat terlihat saat tausyiah. Sindiran menjadi bumbu-bumbu sedap dalam sebuah pengajian yang diselenggarakan oleh Jamuro.

Awalnya, majelis Jamuro ini dari berkumpulnya sekitar 10 orang mengadakan pembacaan sholawat Al Barzanji, pada bulan Maulid selama 12 hari pada tahun 2004. Pengajian dilakukan secara berpindah-pindah dari rumah satu ke rumah lain, dari kampung ke kampung. Setiap ada yang *ngunduh* (menjadi tuan rumah) jamaah selalu bertambah, lama-lama menjadi banyak. Saat itu belum ada nama perkumpulan ini, sehingga teman-teman menanyakan mengingat sudah 12 malam mengadakan kegiatan.

Akhirnya mereka bersepakat untuk memberi nama, itu terjadi setahun dari berjalannya kegiatan perkumpulan (Wawancara dengan Dedi Anwar, 01/09/ 2013, KH Idris Shafawi dan Ahmad Fatkhin, 05/09/ 2013). Ada perbedaan pandangan antara Islam tradisional dan Islam radikal. Dari pendapat itu dapat dikatakan bahwa pada dasarnya secara perorangan tidak ada persoalan sampai pada level tertentu. Namun, secara ideologi tetap tidak dapat disatukan. Hal ini dikarenakan yang satu melesatrikan dzikir dan shalawat sedangkan pihak lain menganggap itu bid'ah. Inilah yang membutuhkan kearifan dari semua pihak agar kehidupan keagamaan tetap menjadi tentram dan tenang tanpa saling menghalangi.

Pengajian Jamuro rutin dilaksanakan saat memperingati kelahiran Rasulullah Saw, bulan Maulud selama 12 hari berturut-turut dan saat memperingati wafatnya Rasulullah Saw, malam Senin Pon setiap 35 hari (selapanan). Pada perkembangannya orang-orang yang merindukan sholawatan, khususnya di daerah Surakarta ini banyak, dan ini beda dengan daerah pesisir yang sudah banyak majelis-majelis sholawat seperti ini. Awal Jamuro, pertama yang ngunduh saya, dan yang hadir sekitar 325 orang, sedangkan instansi pemerintah pertama kali yang ngunduh di Poltabes dihadiri ribuan orang, kemudian Pak Jokowi (wali kota, pen.) di Loji Gandrung, rumah dinas walikota Surakarta, dan yang hadir sampai sekitar 6.000 orang jamaah (KH Idris Shafawi, tgl 05-09-2013).

Pemerintah Kota Surakarta yang ikut ambil bagian dalam pengajian ini sangat membesarkan hati para jamaah Jamuro khususnya dan masyarakat pada umumnya. Sehingga Jamuro hadir di berbagai tempat, baik di hotel berbintang, instansi pemerintah, maupun tokoh-tokoh pemerintahan atau tokoh agama Islam. Kesuksesan Jamuro dalam merebut simpati umat, terbukti setiap tampil selalu dihadiri oleh ribuan jamaah, tidak lepas dari peran aktif seluruh komponen Jamuro yang dengan penuh ketekunan, keuletan, dan kerja keras berjuang untuk membesarkan nama Jamuro. Komponen tersebut antara lain: para pengurus, para panitia pelaksana, para vokalis, para pengiring

vocal (hadrah), para pengisi pengajian, para pengunduh, para relawan, para donatur, dan juga Radio Al Hidayah FM yang tidak henti-hentinya menyiarkan secara langsung (*live*) setiap Jamuro tampil dimanapun.

Pada acara *tausyiah* inilah waktu-waktu pencerahan bagi jamaah, sehingga sangat menentukan militansi jamaah dalam mengikuti pengajian. Penceramah juga mengajak untuk selalu meneguhkan sunah-sunanah dalam kehidupan sehari-hari. Apa yang dilakukan sekarang ini adalah warisan para ulama terdahulu termasuk para Walisanga, yaitu sebagai bentuk *uri-uri* tradisi yang telah dilakukan ulama terdahulu. Sehingga tidak meragukan apa yang dilakukan. Anjuran berbuat baik serta mentaati *umara* dalam kehidupan sehari-hari. Kadang di sela-sela materi juga diselipkan sindiran terhadap kelompok paham lain yang menganggap bid'ah kegiatan ini. (Observasi pengajian Jamuro, di Masjid Miftahul Janah Mojolaban, 01/09/2013). Dapat dipahami bahwa kehadiran Jamuro bukan sebagai reaksi terhadap gerakan fundamentalis, teroris, dan kekerasan yang mengastaskan agama, akan tetapi Jamuro sebagai majelis keagamaan yang bertujuan menjaga dan *uri-uri* budaya Islam Jawa yang *adiluhung* dan bemuatan nilai-nilai moralitas yang tinggi.

Hubungan Jamuro dengan Majelis Shalawat Lainnya di Surakarta

Majelis dzikir dan sholawat yang muncul di Surakarta dan sekitarnya sangat banyak, tidak mengherankan jika Walikota Surakarta, FX Rudiyatmo, mencanangkan secara lantang saat memberikan sambutan pada acara Solo Bershalawat di Benteng Vasten Burg bahwa Solo dijadikan sebagai "Kota Shalawat" (Observasi Solo Bersholawat, di Benteng Vastenberg, 30/08/2013). Namun tidak semua majelis shalawat dan dzikir tersebut muncul ke permukaan. Yang sudah mempunyai jamaah besar tercatat Majelis Sholawat Ahbabul Mustofa pimpinan Habib Syech bin Abdul Qodir Assegaf, Majelis Khotmil Qur'an Al Hidayah pimpinan Ustadz Soni Parsono, Majelis Mujahadah Ar

Raudah pimpinan Habib Novel Al Alidrus, Forum Silaturrahim Minggu Legi (FOSMIL) pimpinan Habib Husein, dan Jamuro yang diasuh Gus Karim. Hampir tidak ada perbedaan dan sekat-sekatnya di antara majelis tersebut, hal ini dikarenakan semua majelis tersebut masih dalam satu ideologi atau paham yaitu Ahl Sunnah wal Jamaah. Selain itu, tokoh-tokohnya juga warga Nadhiyin, sehingga hampir sama metode, pendekatan, dan bentuknya. Ini diperkuat dengan pendapat jamaahnya bahwa semuanya sama, Habib Syech Ahabul Musthofa dan Gus Karim Jamuro, pernah saling tukar silang hadir untuk mengisi acara masing-masing majelis tersebut (wawancara dengan Dedi Anwar, jamaah Jamuro dari Karanganyar, 01/09/2013).

Pernyataan ini dapat dipertegas dengan hadirnya jamaah Ahabul Musthofa pimpinan Habib Syech pada pengajian yang diadakan oleh Remaja Masjid Miftahul Jannah Mojolaban Sukoharjo (Observasi pengajian Halal Bi Halal Remaja Masjid Miftahul Jannah bersama Jamuro, 01/09/2013). Begitu juga pada majelis-majelis lain, juga jamaah hadir karena memang dipersilahkan oleh pengasuhnya masing-masing. Artinya, hubungan yang dibangun antara Jamuro dengan majelis dzikir dan shalawat lainnya bersifat simbiosis mutualisme, semua berusaha membentuk insan yang memiliki spiritualitas, moralitas, dan akhlak yang baik sehingga akan menumbuhkan toleransi dalam beragama di Surakarta.

Pandangan Masyarakat terhadap Berdirinya Jamuro

Surakarta merupakan kota yang majemuk dengan segala aspeknya, etnis, agama, budaya, kelompok masyarakat, ragam ideologi, dan lainnya, sehingga tidak mengherankan jika di kota ini terjadi kontestasi di ruang publik. Dengan keterbukaannya, masyarakat Surakarta akan lebih bisa menerima semua kelompok keagamaan dengan ragam ideologinya, baik moderat maupun radikal. Kehadiran Jamuro di ruang publik Surakarta telah memberikan warna baru dalam hal pengalaman keberagamaan

(*religious experiences*), terutama dengan cara penataan kesadaran inklusivitas-multikultural para jamaahnya. Misalnya dari sisi ekonomi, Jamuro secara tidak langsung meningkatkan perekonomian para jamaahnya, tentu mereka akan banyak membutuhkan kopiah, pakaian putih, kerudung, surban, alat rebana, hadrah, dan lainnya, bisa laku keras ketika Jamuro menggelar pengajian. Realitas di aras memberikan gambaran jelas bahwa keberadaan Jamuro sudah diterima masyarakat, instansi pemerintah, dan kelompok keagamaan lainnya di Surakarta (Wawancara dengan Ahmad Fathin, bendahara Jamuro, 05/09/2013). Hal ini dapat dilihat dari banyaknya pedagang saat pelaksanaan pengajian. Tidak hanya perlengkapan ibadah atau busana muslim, tetapi buku-buku dan CD hasil pengajian sebelumnya. Banyaknya majelis-majelis shalawat termasuk Jamuro ini dapat membantu pemerintah agar masyarakat selalu mengikuti kegiatan yang tidak mengarah pada paham yang menyimpang ataupun radikal (Wawancara dengan Ahmad Fatkhin, 05/09/2013).

Para ulama dari kalangan Nadhiyin (NU) berkeyakinan bahwa kota atau wilayah yang banyak dibacakan shalawat akan menjadi berkah. Adanya shalawat yang marak di kota Solo dan sekitarnya paling tidak ada dua hal penting yang dapat dicatat. Pertama, label shalawat akan menjad antitesis bahwa Surakarta bukanlah basis penganut Islam garis keras (ekstrem) sebagaimana wacana yang berkembang selama ini. Kedua, dalam hal budaya, Surakarta akan menjadi rujukan shalawat, tidak hanya di Surakarta raya tetapi di Indonesia bahkan dunia.

Shalawat yang diusung oleh Jamuro rutin diadakan di Surakarta, yang pada dasarnya mempertemukan masyarakat (jamaah) dengan pemimpin (*umara*) dan tokoh agama (*ulama*). Komunikasi tiga arah ini diharapkan mampu menciptakan tatanan masyarakat yang lebih guyup dan rukun. Dengan adanya komunikasi yang saling mengerti antar kelompok keagamaan di Surakarta dan banyaknya kegiatan keagamaan yang bersifat santun, akan menjadikan masyarakat

sejahtera lahir dan batin (Observasi Solo bershlawat, Benteng Vastenber, 30/08/2013). Jamuro merupakan upaya para ulama Nadhiyin (NU) untuk melakukan *counter* wacana dan gerakan terhadap Islam yang berpaham radikal. Hal tersebut terlihat dari berbagai tindakan baik langsung maupun melalui media yang dilakukan oleh majelis Jamuro dalam upaya deradikalisasi keagamaan atas berbagai kelompok Islam yang mempunyai kecenderungan fundamentalisme. Jamuro, dalam upaya deradikalisasi di Surakarta menawarkan pendekatan baru (*new approach*), yaitu pendekatan metafisis-sufistik, dengan cara menekankan pada penataan dimensi esoteris dan moralitas manusia agar menjadi *insan kamil*.

Peran Jamuro dan Upaya Deradikalisasi Gerakan Keagamaan di Surakarta

Pasca gerakan reformasi 1998, di Surakarta banyak menjamur kelompok, komunitas, laskar, atau ormas Islam yang mengusung pola dan gerakan radikal, dengan slogan "kembali kepada Alquran dan Hadits" serta adanya keinginan untuk menegakkan syariat Islam secara *kaffah*. Secara umum, gerakan mereka dilatar belakangi oleh beberapa faktor, antara lain faktor sosial, kultural, kemajuan iptek dan sains serta perkembangan ekonomi. Melalui *khitah* purifikasi dan menegakkan ajaran Islam secara total, maka berbagai ormas Islam tersebut oleh sebagian kalangan masyarakat dimasukkan ke dalam kelompok *salafi haraki*. Artinya, ormas Islam yang ada di Surakarta dengan gerakan-gerakannya menyerukan kembali kepada Islam yang murni (*kaffah*), karena bagi mereka, Islam yang ada sekarang ini telah tercampur dengan *bid'ah*, *khurafat* dan *takhayul* (TBC). Selain itu, ormas Islam ini juga mengajak masyarakat Muslim Surakarta untuk melakukan penerapan syariat Islam secara *kafa'ah* dalam kehidupan sebagaimana yang dicontohkan pada masa Nabi Muhammad Saw, misalnya dengan model pakaian, *life style*, dan menginginkan kembali ke zaman *salaf as shalih* karena dinilai sebagai masa yang ideal (*ideal time*) (Rahardjo, 1998: vii).

Gerakan pemurnian dan seruan untuk kembali kepada ajaran Islam yang murni sebagaimana kehidupan pada masa Nabi dan *shalaf as shalih* bagi ormas Islam di Surakarta dirasakan sebagai tawaran solutif bagi umat Islam di tengah berbagai persoalan yang dihadapi kaum muslimin. Pertama, krisis nilai (*the value crisis*) yang melanda dunia pada umumnya termasuk Indonesia, terutama Surakarta, yang mengakibatkan pudarnya nilai-nilai moral agama dan norma budaya serta tidak berlakunya hukum secara adil (Tholkhah, 2002: 24). Kedua, keterbelakangan umat Islam dalam penguasaan Iptek yang disebabkan oleh pelayanan pendidikan yang diterima oleh umat Islam, dan akibatnya, umat Islam secara sosial, politik, dan ekonomi terpinggirkan (Effendi, 1998: 125). Ketiga, institusi pendidikan Islam sudah menerapkan sistem pendidikan sekuler, sehingga lulusannya dipandang merusak nilai-nilai Islam dari dalam, akibatnya, umat Islam menjadi lemah dan tertinggal dari laju perubahan zaman. Keempat, kurangnya sarana dan prasana pendidikan agama yang memadai, mulai dari tingkat dasar sampai pada tingkat atas, sehingga lembaga pendidikan Islam akan semakin sulit untuk meningkatkan kualitas kehidupan umat, baik secara sosial, politik, ekonomi, maupun budaya (Ma'ruf, 1998: 9).

Selain tantangan di atas, umat Islam di Surakarta dihadapkannya pada persoalan budaya lokal (*local culture*) yang dipandang kalangan Salafism "tidak sejalan" dengan nilai-nilai dasar ajaran Islam. Adanya budaya sinkritik, dimana tradisi Islam mengalami akulturasi, reabsorsi atau tersubsordinasikan dengan budaya kesaharian kehidupan masyarakat Jawa sehingga menghasilkan budaya baru. Seperti tradisi *maleman*, *mitoni*, peringatan kematian, cara pandang terhadap nilai-nilai syariat, dan berbagai ritual lainnya yang lebih cenderung jatuh pada *bid'ah*. Ormas Islam radikal di Surakarta menginginkan terciptanya masyarakat Islami, yaitu masyarakat yang benar-benar melaksanakan tuntunan doktrin Islam secara *kaffah* dan bersifat *Illahiyah* (Mahendra, 1996: 104). Realitas di atas akan menguatkan pola

beragama masyarakat di Surakarta, yang lebih bersifat kaku, formal, *absolutely absolute*, dan ini akan menjadikan agama semakin kering dari sentuhan budaya, karena hanya mengedepankan nash keagamaan *an sich*.

Stigma yang melekat pada Surakarta adalah sebagai “kota teroris”, kota yang sekarang ini dipimpin oleh FX Rudiyatmo berusaha mengubah *image* dengan mengedepankan sebagai “kota shalawat”. Kehadiran Jamuro dengan membawa pola keberagaman yang bersifat spiritual, sufistik, humanis di tengah gelombang radikalisme membawa nuansa baru dalam kehidupan keagamaan di Surakarta. Jamuro sebagai gerakan deradikalisasi pada prinsipnya menawarkan pola beragama yang sejuk, *tawazun*, *tasamuh*, multikulturalisme, dan moderasi, yang semua akan diarahkan pada dimensi antropomorfisme-transendental. Jamuro sebagai bentuk *urban sufism* mengembangkan tasawuf dengan perangkat nilai moralitas didalamnya, yang merupakan tradisi Islam yang paling universal dan merupakan puncak esensi spiritual Islam, maka dapat diibaratkan sebagai jiwa yang akan menghidupkan tubuh. Jamuro sebagai gerakan sufisme perkotaan merupakan bentuk kehidupan spiritual yang mengatur seluruh organisme keagamaan dalam Islam, dan akar ajarannya akan mudah ditemukan pada Alquran serta Hadits.

Penempatan Jamuro pada pola deradikalisasi keagamaan pada dasarnya adalah dengan mematikan nafsu ke-diri-an secara berangsur-angsur, dan dengan pola itu akan manusia menjadi diri yang sebenarnya. Artinya, jamaah Jamuro akan membuang jauh-jauh tabiat jelek, radikal, fundamental, iri, permusuhan, dan kekerasan yang mengatasnamakan agama, dimana para jamaahnya akan selalu merasakan kehadiran Tuhan, melepaskan diri dari jeratan-jeratan dunia, dan tidak berpuas diri semata-mata dengan lahir. Menurut Hossein Nasr, pentingnya ajaran sufistik dikarenakan bahwa secara prinsip, keingkaran kepada Tuhan terjadi pada level psikis atau *inward*, dan bukan lahir, karena itu jiwa harus dilatih dan didisiplinkan sedemikian

mungkin (Nasr, 1983: 221). Seluruh metode dan praktik kehidupan Jamuro tidak memisahkan antara kehidupan kontemplatif dan kehidupan aktif, dan akan selalu berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat plural, sebagaimana Surakarta. Dapat dipahami bahwa, menjalani syariah tanpa kehidupan thariqah adalah sesuatu yang mustahil, seperti tubuh tanpa jiwa, dan thariqah tanpa syariat dapat diumpakan sebagai jiwa tanpa bentuk lahiriah, dan tidak akan mampu bertahan serta memanifestasikan dirinya dalam dunia. Pandangan ini sejalan dengan ungkapan Imam Malik, *man tafaqqah wa lam yatasawwaf, faqad tafassaq, wa man tasawwaf wa lam yatafaqqah faqad tazandaq, wa man jama'a bainahuma faqad tahaqqaq* (Nasr, 1968: 125).

Praktik keberagaman Jamuro diarahkan pada upaya untuk menuju insan kamil, yang tidak manusia yang hanya menekankan pada nafsu keduniaan *an sich*, tetapi menjadi makhluk yang memiliki berbagai tingkat wujud, sehingga ia mampu menjadi cermin bagi nama dan sifat-sifatNya. Lebih jauh, Jamuro berusaha membentuk manusia yang seutuhnya dan suci dalam dirinya tercakup pribadi manusia universal, dimana para jamaahnya akan selalu menghidupkan Tuhan dalam segala kehidupan di tengah masyarakat (*living sufism*). Dengan shalawat, Jamuro secara prinsipil ingin menampilkan Islam dengan wajah yang teduh, sejuk, harmonis, cinta kasih universal, humanis, dan menjauhkan nalar radikal, fundamental, dan melakukan kekerasan yang mengatasnamakan agama. Jamuro sebagai gerakan sufistik untuk deradikalisasi dipahami sebagai upaya untuk membentuk karakter inklusif, toleran, dan moderat pada jamaahnya dengan cara refleksi diri dan melakukan penataan hati melalui shalawat dan dzikir.

Menurut Yusuf Qardlawi, bahwa pola pembentukan karakter yang toleran, humanis, dan inklusif sebagai solusi untuk menghadapi bentuk radikalisme, dan hal ini sejalan dengan prinsip yang dibangun oleh Jamuro, (1) menghormati aspirasi kalangan Islam radikal melalui cara-

cara radikal yang dialogis dan demokratis, (2) memperlakukan mereka secara manusiawi dengan penuh persaudaraan, (3) melawan sikap ekstrim dan radikal dengan pola moderat dan toleran, (4) memberikan kebebasan kepada masyarakat untuk berpikir secara sehat dan dialogis, serta melakukan kritik terhadap perilaku radikal mereka dengan jalan yang konstruktif. (5) tidak melakukan bentuk pengkafiran terhadap sifat kalangan radikal, meskipun mereka melakukan pengkafiran, (6) mengkaji agama secara benar dan menjadi muslim yang bijaksana, (7) tidak memahami Islam secara parsial reduktif sebagaimana kalangan fundamental radikal yang hanya menekankan aspek normativitas eksetorik semata, akan tetapi juga mempelajari esensi tujuan syariat (*maqashid syariah*), (8) tidak memaksakan kehendak, keinginan, dan ideologi mereka, mengingat umat Islam mempunyai nilai lokal dan keragaman yang berbeda, (9) kalangan radikal fundamental seharusnya tidak hanya menekankan pada aspek simbolik dan masalah yang bersifat sekunder, akan tetapi melalaikan ruang primer yang menjadi permasalahan mendasar dari umat Islam sendiri, (10) beragama ormas Islam, termasuk kalangan radikal seharusnya memahami bahwa perbedaan yang ada merupakan perbedaan masalah ijtihad, dan sedapatnya menjauhkan diri dari sikap klaim kebenaran (*truth claim*) (Hanafi, 2000: 13).

Jamuro menginginkan wajah Islam di Surakarta adalah humanis yang akan melepaskan pola keberagamaan dari nuansa fanatisme dan eksklusivisme, yang menjadi salah satu pemicu radikalisme. Maka keberadaan Jamuro sebagai alternatif sufistik berupa praktik keberagamaan yang inklusif, damai, toleran, dan menekankan adanya keterbukaan (*openly*), dimana deradikalisasi membutuhkan pandangan multikulturalisme (*al daaim al fikriyah fi fiqh al ihtilafi*), yang mengedepankan beberapa prinsip: (1) perbedaan merupakan suatu keniscayaan yang tidak akan bisa dipungkiri, sebab teks agama bersifat multitafsir; (2) perbedaan pemikiran yang ada adalah khazanah dalam Islam, maka seharusnya bisa memilih yang moderat, dan

menjauhi pola yang fanatisme, radikalisme, dan fundamentalisme; dan (3) Saling menghormati dan bersikap toleransi yang keragaman yang ada, karena hal ini sejalan dengan prinsip ushul fiqh bahwa kemungkinan adanya kebenaran yang lebih dari satu (*imkan ta'adud al shawab*) (Qardlawi, 1406 H: 59).

Implementasi praktik keberagamaan yang diusung Jamuro dengan basis pada wacana multikulturalisme, akan sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kesadaran saling menghargai dan toleransi sehingga bisa menghindari adanya konflik dan ancaman disintegrasi di tengah masyarakat Surakarta. Praktik keberagamaan Jamuro yang multikulturalisme sangat menekankan pentingnya pembentukan karakter jamaahnya yang diharapkan memiliki sikap empati terhadap kelompok lain, dan ini sejalan dengan prinsip *maqashid al syariah* itu sendiri. Jamuro, pada titik ini menjadi media yang efektif untuk menanamkan pendidikan multikulturalisme dalam menciptakan kehidupan yang seimbang antar elemen dan ormas yang berbeda di Kota Surakarta. Praktik keagamaan dengan corak sufistik ala Jamuro diarahkan pada pendidikan toleran dan inklusif akan memberikan landasan karakter bagi para jamaahnya yang mengedepankan kerendahan hati, keramahan, dan kesopnan dalam menghargai elemen ormas lain yang berbeda. Sedangkan gerakan ekstrim radikalisme yang diusung oleh Salafism Wahhabism di Surakarta lebih menekankan pada karakter dengan wajah keagamaan yang doktriner, intoleran, dan mengedepankan kekerasan, hal ini dipahami sebagai bentuk keangkuhan dalam beragama. Jamuro dalam hal ini menamamkan sikap hidup yang toleran dan inklusif karena ini merupakan hasil dari sikap hidup yang sederhana, yaitu mereka yang mau mengkritik akan diri sendiri (*self critical*) atas keterbatasan pemahaman dan pengalaman keagamaan mereka.

Sikap keberagamaan yang toleran dan inklusif yang dibangun dengan pendekatan sufistik seperti Jamuro pada dasarnya merupakan

proses yang mendorong individu untuk bersedia melihat perbedaan yang ada sebagai sesuatu yang layak untuk dihormati dan dihargai. Maka, siraman rohani (*tausiyah*) yang diberikan kepada jamaah pada waktu rutinitas Jamuro merupakan peningkatan keluasan wawasan yang komparatif, dan hal ini akan menjadi hal yang penting bagi jamaah sebagai tangga yang menuntun mereka mencapai sikap inklusif serta toleran. Melalui Jamuro, ada nilai-nilai keagamaan yang bersifat sufistik yang hendak disampaikan melalui gerakan keagamaan ini, diantaranya adalah sebagai ikhtiyar dalam membentuk akhlak mulia para jamaahnya yang terejawantahkan dalam kualitas dan keimanannya sebagai bentuk penguatan nilai dasar agama itu sendiri, kesantunan, dan cinta damai.

Dengan wacana yang dikembangkan oleh Jamuro tersebut, paling tidak akan dapat meminimalisir beberapa tindak kekerasan atau radikal, baik yang berupa aktivitas *non violence (terror of mind)* maupun wujud aktivitas kekerasan (*violence activity*). Gagasan deradikalisasi agama yang selama ini ditempuh dengan cara militer atau represif, proses hukum, penangkapan, eksekusi, dan lainnya, dirasa hal tersebut kurang menyentuh pada akar permasalahan yang sesungguhnya. Kekerasan dibalas dengan kekerasan, yang pada akhirnya akan melahirkan kekerasan baru (*new violence*), dan metode, pendekatan, dan cara deradikalisasi yang seperti ini seharusnya sudah dihentikan. Deradikalisasi merupakan suatu keharusan dalam rangka mengikis atau meminimalisir tindakan radikal atas nama agama, salah satunya lewat ormas seperti Jamuro.

PENUTUP

Majelis Jamuro merupakan salah satu gerakan *urban sufism* yang berbasis di Surakarta, dengan memfokuskan kegiatan dalam upaya melestarikan ritual budaya yang disampaikan oleh para ulama terdahulu. Doktrin utama Jamuro adalah menghidupkan/*uri-uri* Sunnah sebagai tradisi Islam dengan santun sesuai budaya bangsa Indonesia. Sebagai gerakan yang mempertahankan

tradisi lokal untuk sarana dakwah, Jamuro berusaha mengimbangi dan melakukan *counter* gerakan lain yang secara terang-terangan menuduh bahwa apa yang dilakukan oleh Islam tradisional adalah *bid'ah*. Pertama, berdirinya Jamuro dilatarbelakangi munculnya berbagai kelompok kegamaan radikal serta kegelisahan dari para tokoh agama dan masyarakat karena pihak Salafi Wahhabism membid'ahkan kegiatan yang mereka laksanakan. Kedua, jamaah yang hadir dalam majelis Jamuro beragam. Dari mengikuti Jamuro yang secara berkala dilakukan, maka para jamaah dapat membatasi diri dari banyaknya paham atau gerakan Islam radikal, baik dilihat dari pemahaman maupun tindakan. Ketiga, kehadiran Jamuro disambut masyarakat Surakarta luas secara positif. Hal ini dapat terlihat dari statistik kehadiran jamaah dalam jumlah ribuan, dan persebaran Jamuro di luar Surakarta mendorong lahirnya majelis "Jamuro kecil" di daerah, seperti Jimat (Jamaah Iman mantep ati tentrem) dan Tomat (Tobat Maksiat). Sebagai upaya deradikalisasi, Jamuro dengan berbagai ritualnya, akan memberikan bekal moralitas, pendidikan akhlak, karakter, dan prinsip kemanusiaan yang pada akhirnya akan membentuk pribadi Islam yang *kaffah* dengan jalan melestarikan tradisi yang telah dibangun umat terdahulu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abegebriel, Agus Maftuh. 2004. *Negara Tuhan. The Thematic Encyclopedia*. Yogyakarta: SR-Ins Publishing.
- Asif, Moh. 2012. Tesis *Penafsiran Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) Terhadap Ayat-Ayat Teologi*. Surakarta : Program Study Qur'an Pasca Sarjana IAIN Surakarta.
- BPS & BAPPEDA. 2013. *Kota Surakarta Dalam Angka 2012*. Surakarta : BPS & BAPPEDA Kota Surakarta.
- Connolly, Peter. 2002. *Approaches to The Study of Religion*. Yogyakarta: LKiS.

- Effendi, Bahtiar. 1998. *Islam dan Negara, Transformasi Pemikiran dan Praktik Politik Islam di Indonesia*. Jakarta: Paramadina.
- Hanafi, Hasan, 2000: 13).
- Hanafi, Hasan, 2003. *Aku Bagian Dari Fundamentalisme Islam*, Yogyakarta: Islamica.
- Jamil, Muhsin. 2007. *Agama-Agama Baru di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kurt, Lester. 1995. *God In the global Village*. California: Pine Forge Press
- Abdullah, M. Amin. 2005. "Kesadaran Multikultural Sebagai Gerakan *Interest Minimalization* Dalam Meredakan Konflik Sosial", dalam Kata Pengantar, *Pendidikan Multikultural. Cross Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Haedari, M. 2006. "Agama dan Tantangan Kemanusiaan Kontemporer", dalam *Jurnal Al-Qalam* Vol. 23 No. 2, Agustus 2006, Banten : Pusat Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat (P3M) IAIN Sultan Maulana Hasanudin
- Ma'ruf, Farid. 1998. "Kata Selamat Datang", dalam Buku Panduan Pesantren Ngruki: *Sekilas Mengenal Pesantren Ngruki Sukoharjo*, Surakarta.
- Mahendra, Yusril Ihza. 1996. "Fundamentalisme, Faktor dan Masa Depan", dalam *Rekonstruksi dan Renungan Religius Islam*, Muhammad Wahyuni Nafis (ed.). Jakarta: Paramadina
- Muin M, Abd. dkk. 2007. *Pendidikan Pesantren dan Potensi Radikalisme*. Jakarta: CV. Prasasti.
- Mulyadi, Hari. 1999. *Runtuhnya Kekuasaan Keraton Alit (Studi Mobilisasi Sosial Masyarakat Solo Dan Kerusuhan Mei 1998 Di Surakarta* Surakarta: LPTP.
- Nasr, Sayyid Hossein. 1968. *Science and Civilisation In Islam*, New York: New American Library.
- Nasr, Sayyid Hossein. 1983. *Islam dan Nestapa Manusia Modern*, terj. Anas Mahyudin, Bandung: Pustaka.
- Qardlawi, Yusuf. 1406H. *Al Shawab al Islamiyyah bayn al Ikhtilaf al Mayru wa al Tafaruq al Madzmun: Dirasah fi al Fiqh al Ikhtilaf fi Dhau' al Nusus wa al amqashid wa al maqashid*, Bank Taqwa.
- Rahardjo, Dawam. 1998. "Islam Faktual: Antara Tradisi Besar dan Tradisi Kecil," dalam M. Bambang Pranowo, *Islam Faktual: Antara Tradisi dan Relasi Kuasa*, Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Saidi, Anas. 2006. Bahan *Workshop Pengembangan Penelitian Non-Positivistik Bagi Dosen-Dosen Ptai Se-Indonesia*, Wisma Haji Armina Donohudan Boyolali, P3M STAIN Surakarta-Ditjen Binbaga Islam Depag RI
- Suprayogo, Imam dan Tobroni. 2003. *Metodologi Penelitian Sosial Agama* Bandung : Remaja Rosdakarya
- Tholkhah, Imam. 2002. "Krisis Sosial dan Kebangkitan Gerakan Radikalisme Keagamaan Era Reformasi di Indonesia", dalam *Jurnal Dialog* No. 54 Tahun xxv, Desember 2002.